

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Fenomena tumbuhnya lembaga filantropi di Indonesia menjadi kajian yang menarik untuk dikaji lebih dalam baik dari aspek sosial, ekonomi, budaya dan lain-lain. Hal ini dikarenakan Indonesia sendiri menyimpan potensi sosial-ekonomi yang dapat dieksplorasi melalui program-program filantropi. Tidak dapat dipungkiri dengan jumlah penduduk kurang lebih 261 juta jiwa, masyarakat Indonesia masih tergolong hidup dalam kemiskinan. Menurut survey oleh BPS jumlah penduduk miskin Indonesia pada Maret 2017 mencapai 10,64% atau mencapai 27.771.222 jiwa.¹

Jauh dari itu, isu pembangunan sosial melalui gerakan filantropi menjadi banyak diminati masyarakat satu dekade ini karena identik dengan penguatan modal sosial dan pemberdayaan masyarakat.² Gerakan ini seakan menjadi respon dari realisasi pembangunan pro rakyat yang masih belum maksimal dilaksanakan oleh pemerintah. Gerakan filantropi yang

¹ Badan Pusat Statistik, *Tingkat Kemiskinan di Indonesia*, <https://www.bps.go.id/> diakses pada tanggal 7 Oktober 2017 pukul 14.00 WIB.

² Zaenal Abidi, "Manifestasi dan Latensi Lembaga filantropi Islam dalam Praktik Pemberdayaan Masyarakat (Suatu studi di Rumah Zakat Kota Malang)", online Jurnal *SALAM (Studi Masyarakat Islam)*, Vol.15, No. 2, Desember 2012, pdf, hal. 198. Diambil dari <http://ejournal.umm.ac.id> pada hari 7 Oktober 2017.

dilaksanakan pemerintah baik melalui Kementerian Sosial maupun Kementerian lainnya masih diwujudkan dalam kegiatan-kegiatan atau program-program pembangunan sosial yang bersifat temporer. Tidak jarang pemberian bantuan masih bersifat *top down* bukan *bottom up* sehingga tidak jarang pemberian bantuan tersebut kurang dimaksimalkan di masyarakat karena tidak sesuai dengan kearifan lokal masyarakat tersebut.

Banyak diantara penggiat filantropi adalah mereka-mereka yang memiliki jabatan strategis, berlimang harta dan “haus” akan kenikmatan hubungan sosial kemasyarakatan. Kebutuhan sosial inilah yang kemudian diwujudkan dalam aksi atau program-program filantropi yang seakan menjawab kejumudan program pemerintah yang bersifat temporer. Wujud filantropi di Indonesia sendiri yaitu di antaranya berlabel filantropi agama, pluralis, *multi nasional corporates* (MNC), dan lain-lain.³

Dengan penduduk mayoritas Muslim, perkembangan filantropi Islam dapat dikatakan sangat pesat. Fenomena ini ditandai dengan menjamurnya organisasi maupun lembaga amil zakat di pelbagai pelosok negeri. Menurut FOZ (Forum Zakat) tercatat 400 lebih lembaga yang bergabung dengan Forum Zakat hingga tahun 2017. Berdasarkan data Forum Zakat Indonesia (FOZ), ternyata dana zakat yang terkumpul hingga

³ Zaenal Abidi, “Manifestasi dan Latensi Lembaga filantropi Islam dalam Praktik Pemberdayaan Masyarakat (Suatu studi di Rumah Zakat Kota Malang)”, online *Jurnal SALAM (Studi Masyarakat Islam)* Vol. 15, No. 2, Desember 2012, pdf, hal. 198. Diambil dari <http://ejournal.umm.ac.id> pada tanggal 7 Oktober 2017.

tahun 2017 sebesar 246 milyar rupiah dan total dana infak sedekah sebesar 143 milyar rupiah.⁴ Dengan adanya potensi dana zakat infak sedekah sebesar itu, artinya ini menjadi “PR” bagi semua pihak untuk dikembangkan dengan baik dan profesional serta bertanggung jawab.

Zakat yang diberikan kepada para mustahiq dapat membantu meningkatkan taraf ekonomi apabila dikembangkan pada bidang-bidang produktif. Penyaluran zakat secara produktif memiliki keunggulan lain dibanding dengan zakat-zakat pada umumnya. Konsep yang matang seperti proses perencanaan dan akurasi pelaksanaan dalam menyusun sebab-akibat keterpurukan tingkat ekonomi warga merupakan ciri dari zakat produktif. Dengan melihat fenomena di atas, maka diperlukan adanya perencanaan untuk mengembangkan zakat produktif.⁵

Upaya mengentaskan kemiskinan melalui zakat produktif ini bukanlah tanggung jawab pemerintah semata, akan tetapi setiap orang, organisasi keislaman, lembaga swadaya masyarakat atau NGO (*non-Governmental Organization*) juga memiliki tanggung jawab yang sama dalam proses tersebut. Organisasi ini memiliki tujuan untuk mengoptimalkan prakarsa-prakarsa lokal dan sumber daya yang ada di luar struktur pemerintahan.⁶

⁴ <https://forumzakat.org/member/>. Diakses pada tanggal 7 Oktober 2017 pukul 13.38 WIB.

⁵ Milla Sartika, “Pengaruh Pendayagunaan Zakat Produktif terhadap Pemberdayaan Mustahiq pada LAZ Yayasan Solo Peduli Surakarta”, online Jurnal *La Riba*, Juli 2008, Vol. II, No. 1, pdf, hal. 77. Diambil dari <http://jurnal.uii.ac.id> pada tanggal 7 Oktober 2017.

⁶ Hilman Latief, *Politik Filantropi Islam di Indonesia*, Yogyakarta: Ombak, 2013, hal. 9.

Selanjutnya ketertarikan terhadap fenomena lembaga zakat di Indonesia mengantarkan penelitian ini untuk mengkaji filantropi yang dilakukan oleh Lembaga Amil Zakat Dompot Dhuafa wilayah Yogyakarta. Pemilihan LAZ Dompot Dhuafa dikarenakan Dompot Dhuafa merupakan salah satu model lembaga amil zakat modern yang termasuk kedalam lembaga filantropi Islam. Selain itu, Dompot Dhuafa wilayah Yogyakarta merupakan salah satu lembaga amil zakat non pemerintah yang pertama kali menerapkan manajemen filantropi modern sehingga telah menciptakan citra positif di kalangan masyarakat.⁷ Dompot Dhuafa selalu mengedepankan asas *sustainable* atau keberlanjutan dalam setiap penyusunan programnya terutama program ekonomi sehingga bersifat pemberdayaan.

Dalam penelitian ini peneliti fokus meneliti program ekonomi Kampung Ternak Dompot Dhuafa Yogyakarta sebagai salah satu upaya mengentaskan kemiskinan melalui program pemberdayaan masyarakat berbasis zakat produktif. Dari awal berdiri tahun 2013 hingga sekarang, Program Kampung Ternak menjadi salah satu program unggulan Dompot Dhuafa Yogyakarta dalam penyaluran dana zakat.

Keunikan dari program Kampung Ternak ini adalah sistem pengelolaannya. Dompot Dhuafa membangun program ini dengan melibatkan masyarakat melalui sistem gaduh sosial. Sistem bagi hasil yang dicanangkan juga tidak seperti kebanyakan cara gaduh yang telah ada di

⁷ Ali Nurdin, "Transformasi Dompot Dhuafa dari Lembaga Amil Zakat menjadi Lembaga Sosial-Kemanusiaan", online *Jurnal Al Turas*, Vol. XIX, No. 2, Juli 2013, pdf, hal. 347.

masyarakat. Hampir seratus persen adalah milik warga, oleh warga dan untuk warga. Hingga sekarang Program Kampung Ternak telah berkembang di 7 dusun penerima hibah hewan berupa kambing. 7 dusun tersebut yaitu :⁸

1. Gunung Butak, Giripanggung, Tepus, Gunungkidul
2. Plengan, Banjaroya, Kali Bawang, Kulon Progo
3. Minggir II, Sendangagung, Minggir, Sleman
4. Manukan, Jepitu, Girisubo, Gunungkidul
5. Ngelo I, Balong, Girisubo, Gunungkidul
6. Pringapus, Giripanggung, Tepus, Gunungkidul
7. Bener, Tegalrejo, Yogyakarta

Dari tujuh dusun yang telah ditetapkan Dompot Dhuafa Yogyakarta menjadi dusun binaan pada program ini, peneliti akan meneliti dua dusun yang berbeda letak geografisnya yakni Dusun Plengan Kulon Progo dan Dusun Gunungbutak Gunungkidul. Ada beberapa hal yang mendasari peneliti memilih tempat tersebut ; 1). Program Kampung Ternak Dompot Dhuafa Yogyakarta dengan sistem gaduh sosial pertama kali diterjunkan pada tahun 2014 di dua dusun yaitu Dusun Plengan dan Gunungbutak. 2). Kehidupan dakwah Islamnya kurang berkembang baik disebabkan akses yang jauh dari jangkauan. Bahkan di salah satu dusun itu telah berkembang kristenisasi. 3). Secara geografis, dua daerah ini termasuk dalam kategori daerah terpencil yang susah dijangkau dari perkotaan. Ini menyebabkan

⁸<http://jogja.dompetchuafa.org/http://jogja.dompetchuafa.org/topics/uncategorized/program-pemberdayaan/ekonomi/kampung-ternak/>. Diakses pada tanggal 7 Oktober 2017 Pukul 14.24 WIB.

tingkat kehidupan mereka juga bisa dikatakan tertinggal dari rata-rata masyarakat di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Berdasarkan data yang ada, angka tingkat putus sekolah anak-anak di dua dusun ini terbilang besar. Tercatat tidak lebih dari 30% yang menempuh pendidikan SMU dan yang sederajat. Ini yang kemudian menjadikan mayoritas pekerjaan mereka sebagai buruh dan petani. 4). Secara ekonomi, kehidupan warga tidaklah sebaik kebanyakan rakyat sekitarnya. Jadi pemberian zakat produktif ini tidaklah hanya memberikan uang dan barang untuk kelangsungan hidup (konsumtif), akan tetapi juga mendidik bagaimana mereka bisa mengembangkan kehidupan ekonomi secara layak melalui proses pelatihan, pendampingan, dan sebagainya.

Dari uraian masalah di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul, **“FILANTROPI KREATIF: PEMBERDAYAAN EKONOMI BERBASIS ZAKAT PRODUKTIF (STUDI KASUS KAMPUNG TERNAK DOMPET DHUAFa YOGYAKARTA)”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah dituliskan, beberapa rumusan masalah mengenai pemberdayaan ekonomi berbasis zakat produktif pada program kampung ternak Dompot Dhuafa Yogyakarta adalah :

1. Bagaimana pola dan mekanisme pemberdayaan ekonomi berbasis zakat produktif pada program Kampung Ternak Dompot Dhuafa Yogyakarta?
2. Bagaimana dampak pemberdayaan dari Dompot Dhuafa Yogyakarta dalam program Kampung Ternak?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam pemberdayaan ekonomi pada program kampung ternak Dompot Dhuafa Yogyakarta?

C. Tujuan Penelitian

Ada tiga hal utama yang menjadi tujuan penulis dalam penelitian ini. Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana pola dan mekanisme pemberdayaan ekonomi berbasis zakat produktif pada program Kampung Ternak Dompot Dhuafa Yogyakarta.
2. Untuk mengetahui dampak pemberdayaan oleh Dompot Dhuafa Yogyakarta dalam program Kampung Ternak.
3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam pemberdayaan program kampung ternak yang dilakukan oleh Dompot Dhuafa Yogyakarta.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis dan praktis.

1. Manfaat Teoritis

Memberikan sumbangsih pemikiran tentang program pemberdayaan ekonomi berbasis zakat produktif demi terwujudnya Lembaga Amil Zakat (LAZ) yang baik di Indonesia.

2. **Manfaat Praktis**

a. Bagi peneliti

Penelitian ini bermanfaat untuk meningkatkan khazanah intelektual bagi peneliti tentang pemberdayaan masyarakat berbasis zakat produktif.

b. Bagi Dompok Dhuafa Yogyakarta

Penelitian ini agar dapat memberikan masukan bagi Dompok Dhuafa Yogyakarta dalam menentukan program dan kebijakan terkait pemberdayaan ekonomi melalui pendistribusian zakat produktif agar lebih optimal dan tepat sasaran.

E. Sistematika Penulisan

Demi memudahkan pemahaman tentang sistematika penulisan ini, maka peneliti menyajikan sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I: PENDAHULUAN. Bab ini terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II: TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI. Bab ini mengandung uraian tentang tinjauan pustaka terdahulu dan kerangka teori yang relevan dengan tema skripsi, artikel ilmiah, hasil penelitian maupun buku.

BAB III: METODE PENELITIAN. Bab ini memuat secara rinci akan metode penelitian yang digunakan, jenis penelitiannya, lokasi dan subyek penelitian, jenis data, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

BAB IV: HASIL DAN PEMBAHASAN. Berisi hasil penelitian. Yaitu berupa Gambaran Umum Dompot Dhuafa Yogyakarta, Landasan Pemberdayaan Zakat, Pola atau mekanisme Program Kampung Ternak, Dampak pemberdayaan zakat melalui program Kampung Ternak, dan faktor pendukung dan penghambat.

BAB V: PENUTUP. Berisi Kesimpulan, Saran-saran, dan Penutup.